

**KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
CLIENT CENTER DALAM PROSES ADAPTASI
PADA SANTRI BARU PONDOK PESANTREN
WALI SONGO LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

TRIE ANGGARA

NPM: 1941040371

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

**KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN
CLIENT CENTER DALAM PROSES ADAPTASI
PADA SANTRI BARU PONDOK PESANTREN
WALI SONGO LAMPUNG TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

TRIE ANGGARA

NPM: 1941040371

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, M.A

Pembimbing II : Umi Aisyah, M.Pd.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H / 2024 M**

ABSTRAK

Santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah mengalami stress karena merasa jauh dari orang tuanya selalu ingat rumah dan mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi kehidupan di pesantren apalagi tanpa di dampingi oleh orang tuanya oleh sebab itu santri merasa tertekan dengan kondisi adaptasi diri yang dia jalani. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam proses adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dimana bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer didalam penelitian ini yaitu dari santri baru peneliti hanya meneliti 4 orang santri karena berdasarkan kriteria berikut: a). Santri baru pondok pesantren wali songo yang susah beradaptasi pada lingkungan baru. b). Santri baru pondok pesantren wali songo SMP kelas VII yang berusia 15 Tahun. c). Santri baru pondok pesantren yang mengikuti kegiatan konseling individu. Kemudian 1 orang konselor dan 1 staff tata usaha. Pengambilan seluruh sampel 6 orang dikarenakan menggunakan teknik *purposive sampling* karena keterbatasan waktu, uang dan kemampuan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, dokumen, internet dan media cetak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, kemudian observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah bahwasanya pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam proses adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah dilaksanakan melalui dua tahap yaitu 1) Persiapan, yaitu konselor menyiapkan materi, media, waktu dan tempat. 2) Pelaksanaan, yaitu proses yang dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu: a) Tahap Awal, Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan membangun hubungan dengan santri agar terciptanya hubungan komunikasi yang baik antara

konselor dengan santri. b). Tahap Kerja, tahap inti yaitu konselor menyesuaikan pendekatan dan metode yang sesuai dan tepat digunakan pendekatan yang digunakan adalah *client center* terhadap santri ini bertujuan agar mereka mampu melihat dirinya secara berbeda, lebih menerima dirinya, dan supaya mereka lebih percaya pada dirinya bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dan akan berperilaku lebih matang, dengan menjaga hubungan konseling selalu terpelihara, mengeksplorasi masalah, dan menjalankan proses konseling sesuai dengan kontrak pada tahap awal. c). Tahap Akhir, yaitu evaluasi dan tindak lanjut, kegiatan konseling individu ini membuahkan hasil positif adanya perubahan yang terjadi secara signifikan. Tampak santri yang awalnya merasa tidak nyaman dengan lingkungan baru di pesantren, jarang bergaul dan lebih senang menyendiri kini mulai berupaya lebih memberikan kenyamanan dan keamanan, mampu menjalin relasi sosial dengan baik dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci : Konseling Individu, Adaptasi Diri

ABSTRACT

The new students of the Wali Songo Islamic Boarding School, Central Lampung, experience stress because they feel far from their parents, they always remember home and they feel uncomfortable with the living conditions in the Islamic boarding school, especially without being accompanied by their parents, therefore the students feel pressured by the conditions of self-adaptation that they live in. So the problem formulation in this research is how to implement individual counseling with a client center approach in the adaptation process for new students at the Wali Songo Islamic Boarding School, Central Lampung

This type of research is field research which is descriptive qualitative in nature. The primary data source in this research is from new students. The researcher only studied 4 students because it was based on the following criteria: a). The new students at the Wali Songo Islamic boarding school are having difficulty adapting to the new environment. b). The new student at the Wali Songo Islamic boarding school, class VII, is 15 years old. c). New Islamic boarding school students who take part in individual counseling activities. Then 1 counselor and 1 administrative staff. The entire sample was taken from 6 people because it used a purposive sampling technique due to limitations of time, money and ability. Meanwhile, secondary data sources in this research were obtained from books, documents, the internet and print media. The data collection techniques used were unstructured interviews, then non-participant observation and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman data analysis model, which consists of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research are that the implementation of individual counseling with a client center approach in the adaptation process for new students at the Wali Songo Islamic Boarding School in Central Lampung is carried out in two stages, namely 1) Preparation, namely the counselor prepares material, media, time and place. 2) Implementation, namely the process carried out in three stages, namely: a) Initial Stage, At this stage the activities carried out

are to build relationships with the students in order to create a good communication relationship between the counselor and the students.

b). Work Stage, the core stage is that the counselor adjusts the approach and methods that are appropriate and appropriate to use. The approach used is client center for the students. This aims to make them able to see themselves differently, accept themselves more, and so that they have more confidence in themselves that they are able to solve problems. that they face and will behave more maturely, by always maintaining the counseling relationship, exploring problems, and carrying out the counseling process in accordance with the contract at an early stage.

c). The final stage, namely evaluation and follow-up, this individual counseling activity produced positive results, significant changes occurred. It appears that the students who initially felt uncomfortable with the new environment at the Islamic boarding school, rarely socializing and preferring to be alone are now starting to try to provide more comfort and security, are able to establish good social relations and are able to adapt to the Islamic boarding school environment.

Keywords: Individual Counseling, Personal Adaptation

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Trie Anggara**
NPM : **1941040307**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling Islam**
Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Center* Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah” adalah benar-benar hasil karya penyusunan penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan orisinalitas ini saya buat dengan semestinya agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Februari 2024
Penulis,



TRIE ANGGARA
NPM. 1941040307

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : *Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Center Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah*

Nama : Trie Anggara

NPM : 1941040371

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. H. Rosidi, M.A

NIP. 196503051994031005


Umi Aisvah, M. Pd. I

NIP.198909012018012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd

NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp. (0721)703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Center* Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah”, disusun Oleh Trie Anggara, NPM : 1941040371, Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/ Tanggal : Senin, 13 Mei 2024, Pukul 13.00-14.30 WIB diruang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M. Pd (.....)

Sekretaris : Risna Rogamelia, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA (.....)

Penguji III : Umi Aisyah, M.Pd.I (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Faisal S.Ag. M.Ag

Tp. 196901171996031001

MOTTO

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ

أَنْتَ الْوَهَّابُ

"Ya Tuhan Kami, janganlah engkau sesatkan hati kami sesudah engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah Kepada kami rahmat dari sisi-Mu sesungguhnya Engkau maha pemberi".

(QS. Al-Imran Ayat 8)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas keesaan Allah SWT, dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka skripsi ini ku persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada orang – orang tercinta dan tersayang diantaranya:

1. Kepada orang tuaku tercinta, Ayah Abduallah dan Ibu Juwita yang telah berjuang untuk materi dan waktu selama ini yang telah membesarkanku dengan kasih sayang yang tidak ada habisnya, mendidikku, memberi semangat, motivasi untuk tetap semangat menjalani hidup dan kuat, selalu menjadi tempat untuk berkeluh kesah dan selalu berusaha demi memenuhi semua kebutuhan ku, serta ketulusan doa ayahanda dan ibunda yang menjadikanku bersemangat sehingga dapat menghantarkanku dalam menyelesaikan Pendidikan SI di UIN Raden Intan Lampung dengan baik. Terimakasih atas bimbingannya, nasihat dan doa yang tiada henti untuk mencapai keberhasilanku. Semoga ayah dan ibu senantiasa diberikan kesehatan hingga aku bisa membalas budi atas semua perjuangan dan kebaikan kalian semoga Allah SWT melindungi tiap langkah kalian.
2. Kepada kedua mba kandungku Eka Kumala Sari dan Risna Oktara terimakasih atas segala motivasi, bantuan dan telah menjadi *support system* terbaik selama pengerjaan skripsi ini, membuat canda dan tawa semoga Allah SWT memudahkan segala urusan dan langkah kalian.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Trie Anggara, lahir di Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 18 Oktober 2000 anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan dari ayahanda Abdulllah dan Ibunda Juwita.

Penulis mengawali pendidikan dasar di SD Negeri Astra Ksetra dan lulus pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan menengah pertama di SMP Angkasa Astra Ksetra dan lulus pada tahun 2016, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas di SMA Terusan Nunyai dan lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019 penulis meneruskan pendidikan keperguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan alhamdulillah telah lulus dalam sidang munaqasah atau sidang akhir pada tahun 2024.

Selama menempuh pendidikan penulis pernah mengikuti Organisasi Extra Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Bandar Lampung, Februari 2024
Hormat Saya

TRIE ANGGARA
NPM. 1941040371

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin, segala puji bagi Allah tiada kata yang paling indah kecuali untaian rasa syukur kehadirat Allah Subhanallahuwata'ala yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga baik nikmat iman, kesehatan akal dan jasmani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi gelar Sarjana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga membutuhkan saran dan kritik yang membangun, begitu juga selesainya penulisan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengungkapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Rosidi, MA selaku Wakil Dekan III sekaligus pembimbing 1 yang telah meluangkan waktunya serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis guna menyelesaikan skripsi sesuai dengan yang diharapkan.
3. Ibu Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung
4. Ibu Umi Aisyah M.Pd.I sebagai sekretaris jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung sekaligus pembimbing 2 yang telah membimbing dengan sabar dan tak bosan-bosannya telah memberikan kritikan saran serta masukan dalam penulisan dan yang telah banyak menyempatkan waktu dan tenaganya untuk membimbing.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bapak ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu.

6. Bapak K.H Syakhul Suhadak sebagai pengurus Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah beserta staff pegawai yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Sahabat seperjuanganku Alwis Yuda Pratama dan Farhan terimakasih atas setiap detik rumpi dan kebersamaan hangat, dukungan motivasi dalam perjuangan selama ini semoga tetap menjadi sahabat meskipun nanti sudah memiliki kehidupan dan keluarga baru nanti.
8. Seluruh teman-teman BKI angkatan 2019 BKI F yang tidak saya sebutkan satu persatu yang selama ini membantu menambah wawasan, berteman, dan membuat masa perkuliahan menjadi penuh suka dan duka.
9. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Semoga Allah SWT akan senantiasa memberikan balasan pahala yang tak terhingga kepada semuanya. Semoga skripsi ini berguna dan bermanfaat untuk menambah pengetahuan, tidak hanya untuk penulis pribadi tetapi juga untuk para pembaca. Amin Ya Rabbal Alamin.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu – persatu, terimakasih banyak atas *support* nya dalam pengerjaan dan penyelesaian skripsi ini.

Peneliti berharap semoga Allah SWT membalas amal semua kebaikan serta keikhlasan semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis juga mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat diterima, bermanfaat bagi pembaca serta dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Wasaalamualaikum Wr Wb.

Bandar Lampung, Februari 2024
Hormat Saya

TRIE ANGGARA
NPM. 1941040371

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian.....	12
I. Sistematika Pembahasan.....	19

BAB II KONSELING INDIVIDU DAN *CLIENT CENTER*

ADAPTASI DIRI SANTRI

A. Konseling Individu	21
1. Pengertian Konseling Individu	21
2. Tujuan Konseling Individu.....	23
3. Fungsi Konseling Individu	24
4. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu	25
B. Teknik <i>Client Center</i>	31
1. Pengertian Teknik <i>Client Center</i>	31
2. Ciri-ciri Teknik <i>Client Center</i>	32

3.	Tujuan Teknik <i>Client Center</i>	32
4.	Proses Teknik <i>Client Center</i>	33
C.	Adaptasi Santri	34
1.	Pengertian Adaptasi Santri	34
2.	Aspek-aspek Adaptasi Santri.....	37
3.	Macam-macam Adaptasi Santri.....	39
4.	Faktor-faktor Adaptasi Santri	41

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN WALI SONGO LAMPUNG TENGAH

A.	Profil Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah	45
1.	Sejarah Umum Berdirinya Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.....	45
2.	Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah	46
3.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah	46
4.	Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah	47
5.	Data Nama-Nama Pegawai Guru di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.....	48
6.	Data Nama-Nama Santri Kelas VII Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah	51
7.	Data Santri Baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah Yang Dijadikan Informan	53
B.	Proses Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan <i>Client Center</i> Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Lampung Tengah	53
1.	Gambaran Adaptasi Pada Santri Baru Pondok Pesantren Lampung Tengah	53
2.	Pelaksanaan Konseling Individu Dengan Pendekatan <i>Client Center</i> Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Lampung Tengah	57

**BAB IV ANALISIS PROSES PELAKSANAAN KONSELING
INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *CLIENT
CENTER* DALAM PROSES ADAPTASI PADA
SANTRI BARU LAMPUNG TENGAH**

Analisis Pelaksanaan Konseling Individu Dengan
Pendekatan *Client Center* Dalam Proses Adaptasi Pada
Santri Baru Lampung Tengah..... 85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 93

B. Saran 94

DAFTAR RUJUKAN..... 97

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Pegawai Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.....	49
Tabel 2	Data Nama-Nama Santri Madrasah Tsanawiyah Kelas VII Pondok Pesantren Wali Songo.....	51
Tabel 3	Data Santri Yang Mengikuti Konseling Individu.....	53
Tabel 4	Gambaran Evaluasi Sebelum dan Seseudah Pelaksanaan Konseling Individu Dalam Adaptasi Diri Santri	91

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah	47
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Observasi
2. Lampiran 2. Pedoman Wawancara
3. Lampiran 3. Surat Keterangan Judul Skripsi
4. Lampiran 4. Surat Izin Penelitian
5. Lampiran 5. Surat Penelitian Dari Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah
6. Lampiran 6. Dokumentasi Kegiatan
7. Lampiran 7. Bukti Hasil Cek Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Proposal ini berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Center* Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah”. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan judul maka terlebih dahulu akan penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat dalam judul proposal tersebut yaitu :

Konseling individu atau perorangan adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.¹

Konseling individu merupakan suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya. Konseling individual dapat disebut sebagai layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli.²

Konseling individu mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport, dan konselor memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.³

¹Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 62

² Sofyan, Willis S, *Konseling Individual Teori dan Praktek*. (Bandung: CV Alfabeta, 2007). 38

³*Ibid*, 159

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa konseling individu merupakan pemberian bantuan yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dengan klien, dan dengan diberikannya bantuan oleh konselor tersebut diharapkan klien dapat mampu mengatasi permasalahan yang dialami olehnya.

Client-centere menekankan pada kecakapan klien untuk menentukan isu yang penting bagi dirinya. Konsensep pokok yang yang melatarbelakanginya adalah suatau hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (self), aktualisasi diri, teori kepribadian, dan hakekat kecemasan.⁴

Menurut Calr Roger menyebut bahwa *Client-Centered* sebagai konseling non-direktif, menyatakan bahwa *client centered counseling* merupakan suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien.⁵

Jadi *client-centered therapy* adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya. Setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalahmasalah psikisnya asalkan seorang konselor dapat menciptakan kondisi yang baik agar dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri.

Adaptasi itu sendiri adalah proses untuk mencari titik pertemuan antara diri sendiri dan persyaratan lingkungan. Manusia harus menyesuaikan diri hingga dengan lingkungan sekitar sosial, psikologis, dan lingkungan alam nya. Kehidupan itu sendiri tentu saja mendorong orang untuk terus beradaptasi. Apa itu adaptasi, proses dinamis memodifikasi perilaku individu sehingga hubungan terjadi. Lebih tepatnya

⁴ M Qadafi Khairuzzaman, "Model Pendekatan Client Centered Dan Penerapan Dalam Praktik", (Jakarta:Kencana,2016),64

⁵ John Mcleod, "Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus", (Jakarta: Kencana, 2008), 177

perorangan dan lingkungannya. Dengan anda dapat memberikan batas ini batas kemampuan manusia dapat membuat hubungan nyaman antara orang dan lingkungannya.⁶

Dalam penelitian ini adaptasi yang dimaksud adalah adaptasi diri santri baru kelas VII angkatan tahun 2023-2024 yang akan berhadapan dengan lingkungan, peraturan, program, dan kegiatan di pondok pesantren wali songo Lampung Tengah.

Menurut Abdul Qodir Djaelani, santri adalah siswa atau mahasiswa yang di didik di dalam pondok pesantren. Kemudian menurut Sindu Galbu, kata santri mempunyai dua pengertian yaitu, pertama, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang shaleh. Kedua, orang yang mendalami pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya.⁷

Dalam penelitian ini santri yang dimaksud adalah siswa/siswi baru kelas VII angkatan 2023-2024 yang sedang berjuang untuk beradaptasi dengan lingkungan, peraturan, program, dan kegiatan yang ada di Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

Menurut Nurchalish Madjid ia menjelaskan bahwa pondok pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenus.⁸ Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan

⁶ F. T Utami, “*Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*” Jurnal Psikologi Islam Vol. 1 (2015): 4.

⁷ Sindu Galba, “*Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*”, Cet. II (Jakarta: Renika Cipta, 1995)

⁸ Amir Haedari dkk, “*Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*”, (Jakarta: IRP Press, 2004), 3

menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁹

Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah ini terletak di Jalan Wali Songo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Lampung Tengah merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional.¹⁰

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas mengenai proses bantuan yang diberikan ahli atau konselor dalam membantu individu santri pondok pesantren wali songo agar kelak dapat beradaptasi menyesuaikan diri dari lingkungan yang baru. Dengan demikian penulis ingin menelaah lebih jauh mengenai “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Center* Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah”.

B. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan suatu tempat atau asrama yang bersifat permanen sebagai suatu tempat tinggal untuk santrinya yang merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga tertua yang berada di Indonesia yang mempunyai peranan yang besar dalam

⁹ Hasby Indra, “*Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*”, Jakarta: IRP Press, 2004), 3

¹⁰ Pondok Pesantren Wali Songo, “Profil Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah”, diakses pada tanggal 1 Oktober 2023, https://www.laduni.id/post/read/50796/pesantren-wali-songo-lampung-tengah#google_vignette

mencerdaskan karakter bangsa banyaknya pondok pesantren di Indonesia dengan santri yang cukup banyak membuat lembaga ini patut diperhitungkan dalam pengembangan pendidikan dan moral. Oleh karena itu, tidak berlebihan ketika pondok pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak.

Para orang tua pada zaman sekarang banyak yang mempercayakan anaknya untuk dididik dalam lingkungan pondok pesantren, yang mana harapannya adalah anaknya tidak hanya mendapatkan ilmu umum yang mencerdaskan secara intelektualnya melainkan juga akan mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Ketika orang tua telah memutuskan anaknya untuk dididik dan dititipkan dalam suatu lembaga pondok pesantren baik karena keinginan anak sendiri maupun karena keinginan orang tua, maka hal tersebut akan muncul suatu proses adaptasi yang baru dalam diri anak.

Bagi santri baru yang memasuki pondok pesantren akan mengalami beberapa keadaan yang berbeda dengan sebelumnya, seperti halnya pergantian teman serta akan menemukan teman-teman yang baru yang berbeda dengan temannya di rumah. Proses menemukan teman baru dalam lingkungan pondok pesantren ini merupakan suatu proses yang berharga karena ini adalah awal dari pembelajaran bahwa individu atau santri baru tersebut dapat diterima dan akan memainkan proses yang penting dalam penyesuaian diri santri baru tersebut dalam lingkungan pondok pesantren.¹¹

Adaptasi diri adalah proses dengan reaksi psikologis dan perilaku yang mendorong individu untuk menghadapi kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batin dan mencoba untuk mencocokkan tuntutan batin dengan tuntutan dunia memaksakan pada mereka. Seseorang harus memiliki kesiapan secara fisik dan psikis dalam beradaptasi, bagi individu yang tidak siap secara mental dalam menghadapi perubahan maka akan menimbulkan stres, yaitu keadaan

11 Chaplin, J.P. "*Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan Dr. Kartini Kartono*". (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

tertekan baik secara fisik maupun psikologis adaptasi diri melibatkan individu dan lingkungannya.

Dalam persepektif agama islam, penyesuaian diri terdapat di AlQur'an surat Al-Is'ra ayat 15 yaitu:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

Artinya: "Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah allah, maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk keselamatan dirinya sendiri, dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi kerugian dirinya sendiri. Dan seseorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang rasul".(Q.S. Al-Isra:15)

Isi ayat lima belas surat Al-Isra di atas menjelaskan dan mengingatkan hamba-hambanya bahwa Allah SWT akan menyelamatkan dirinya, mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT. Allah kemudian memperingatkan hamba-hamba-Nya yang memilih jalan yang salah atau bahwa itu akan membahayakan dirinya. Hal ini berkaitan dengan proses adaptasi manusia, dimanapun dia berada, dia beradaptasi dengan tempat tersebut. Sehingga orang dapat menemukan kedamaian di masa yang akan datang.¹² Begitu pula santri yang baru masuk pesantren harus mampu beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Dengan memberikan dampak positif terhadap pemukiman atau penduduk santri baru, santri akan dapat mengikuti kegiatan pesantren dengan percaya diri dan menjadi terbiasa dengan kegiatan pesantren.

Tujuan adaptasi diri santri baru ketika masuk pesantren, kehidupan berbalik arah yaitu anak harus mampu menjadi santri yang mandiri dan menerima apa adanya fasilitas dari pesantren serta mampu mengikuti padatnya

¹² L. S Rohmah, "Adaptasi Dan Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak "Budhi Sakti" Banyumas," (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016)

jadwal dan kegiatan yang diberikan oleh pihak pesantren, untuk menghadapi perubahan dari kehidupan selama di pesantren, santri membutuhkan penyesuaian adaptasi diri untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan lingkungan lama menuju lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi wawancara dengan konselor Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah Ibu Suci Rahayu beliau memaparkan bahwa di temukan data bahwa santri baru mengalami stress karena merasa jauh dari orang tuanya selalu ingat rumah dan mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi kehidupan di pesantren apalagi tanpa di dampingi oleh orang tuanya oleh sebab itu santri merasa tertekan dengan kondisi yang dia jalani.¹³

Dengan demikian perlu diadakannya pelayanan. Pelayanan yang dilakukan di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah adalah layanan konseling individu, konseling individu adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara bertatap muka antara konselor dengan konseli, untuk menemukan isu yang penting bagi dirinya dan pada pemecahan masalah bagi dirinya, maka konseli itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang baik dalam pemecahan masalahnya.¹⁴ Teknik yang digunakan adalah teknik *client center* yaitu merupakan teknik konseling dimana didalamnya yang paling berperan dalam konseling adalah klien nya sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi sendiri terhadap persoalan hidup yang mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa peran konselor dalam teknik konseling ini hanyalah sebatas mengarahkan, mempengaruhi serta memberikan dorongan pada diri klien agar klien tersebut dapat memikirkan sendiri serta mencari solusi permasalahannya sendiri.¹⁵

¹³ Ibu Suci Rahayu “Konselor di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah *Wawancara* 3 Oktober 2023”

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 49

¹⁵ John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus* (Jakarta: Kencana, 2008), 177

Dengan memberikan layanan konseling dengan teknik *client center* di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah dalam membantu menuntaskan masalah yang dialami oleh santri baru dalam adaptasi diri yang akan berhadapan dengan lingkungan baru, mereka mengalami stress karena merasa jauh dari orang tuanya selalu ingat rumah dan mereka merasa tidak nyaman dengan kondisi kehidupan di pesantren apalagi tanpa di dampingi oleh orang tuanya oleh sebab itu santri merasa tertekan dengan kondisi yang dia jalani, peraturan, program, dan kegiatan di pondok pesantren wali songo. Dengan demikian peran konseling sangat penting sehingga Pondok Pesantren Wali Songo Lampung tengah terus menjalin kerjasamadengan pihak-pihak penyedia layanan konseling dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang diperlukan, sehingga pelayanan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan terarah. Diperlukan pula dukungan sarana dan prasarana agar pelayanan konseling dapat terlaksana secara optimal.

Berangkat dari pernyataan diatas hal yang menarik dalam penelitian ini untuk diteliti lebih dalam penyesuaian adaptasi pada diri santri melalui konseling individu agar mereka bias berhadapan dengan lingkungan baru, peraturan, program serta kegiatan di pondok pesantren wali songo. Sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tersebut guna mengkaji lebih lanjut dan kemudian dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul berjudul “Konseling Individu Dengan Pendekatan *Client Center* Dalam Proses Adaptasi Pada Santri Baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah”.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah: Bagaimana bantuan konseling individu yang diberikan oleh para pembimbing dalam hal ini ialah konselor adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah Kemudian fokus penelitian

tersebut dijabarkan menjadi sub fokus penelitian yaitu : Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis : Untuk digunakan sebagai literatur atau referensi dan menambah wawasan ilmu peneliti serta peneliti lainnya mengenai teori yang berkaitan.
2. Secara Praktis :
 - a. Bagi penulis : Untuk memperluas dan melatih kemampuan dalam bidang penelitian dan menerapkan teori yang peneliti dapatkan selama berkuliah.
 - b. Bagi akademisi atau mahasiswa: dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan untuk referensi perbandingan objek penelitian.
 - c. Bagi santri : dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan dalam beradaptasi dilingkungan baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berkaitan dengan judul skripsi ini yaitu tentang konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam proses adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah sebenarnya sudah banyak diteliti oleh peneliti yang lain selain itu didalam penelitian ini dibutuhkan referensi yang diantaranya penelitian terdahulu yang relevan sebagai bentuk pengkayaan dan penguat untuk penelitian ini. Penulis menemukan karya ilmiah yang mempunyai kemiripan variabel dengan penelitian ini. Yaitu penelitian yang dilakukan Oleh:

1. Penelitian pertama, penelitian yang dilakukan oleh Bandini Mahasiswa Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 tentang “Efektivitas Bimbingan Kelompok Basis Islam Guna Meningkatkan Penyesuaian diri siswa (Studi Eksperimen pada siswa Mtsn Wonokromo Tinggaldi Pondok Pesantren)¹⁶. Penekanannya adalah pada pengajaran Islam dan konseling berjudul Wonokromo yang tinggal di sebuah Pondok Pesantren)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok berbasis Islam dapat meningkatkan adaptasi diri siswa VII MtsN Wonokormo yang tinggal di pondok pesantren. Adaptasi diri santri meningkat setelah menerima layanan konseling kelompok Islami. Persamaan dari tesis di atas yaitu memberikan layanan konseling dalam penyesuaian diri siswa atau santri. Dan objek penelitian juga sama yaitu santri. Perbedaan dari tesis di atas yaitu jenis metodologi menggunakan metodologi kuantitatif dan tentunya berbeda tempat atau instasi yang diteliti.
2. Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari IAIN Padang Sidempuan, Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2018

¹⁶Bandini, I. *Efektifitas Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa MTs N Wonokromo Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*. (Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Islam, Yogyakarta. 2016).

yang berjudul “Penerapan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Mengetasi Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren AlAnsor Manunggan Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan”¹⁷. Skripsi ini menggambarkan penerapan bimbingan dan konseling untuk mengatasi adaptasi individu di Pondok Pesantren AlAnsor Manunggang Julu Kota Padang Sidempuan Kabupaten Padang Sidempuan Tenggara. Siswa sangatlah banyak yang merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru berikut: Hasil diterima survei adalah, yaitu pertanyaan siswa tidak mengikuti aturan, aktivitas, dan mencari teman. Instruksi dan konseling individual memungkinkan siswa untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Persamaan dari skripsi ini yaitu memberikan bimbingan konseling individu dalam penyesuaian diri santri terhadap lingkungannya dan menggunakan metodologi kualitatif. Perbedaannya yaitu subjek yang akan diteliti yaitu tidak adanya guru bk di instansi yang akan diteliti.

3. Penelitian ketiga, skripsi penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa dari UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam tahun 2019. Yang berjudul “Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat”¹⁸. Penelitian ini membahas bimbingan kelompok untuk menyesuaikan diri santri baru di Pondok Pesantren Darurohman Mulya Kencana. Jenis penelitian ini penelitian lapangan yang

¹⁷ A. F Pulungan, “Penerapan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Mengetasi Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggan Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan,” (Skripsi: IAIN Padang Sidempuan, Jurusan Bimbingan Konseling.Islam, Padang,2018).

¹⁸ E Agustina, “Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat,” (Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Lampung, 2019)

bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa ada peningkatan dari santri terhadap penyesuaian diri santri menggunakan layanan bimbingan kelompok contohnya meningkatnya interaksi dengan teman pondok. Persamaan dari skripsi di atas yaitu memberikan bimbingan dan konseling kepada santri dalam penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren. Perbedaannya, menggunakan bimbingan dan konseling kelompok dan tidak adanya layanan konseling individu kepada santri baru dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu diatas, dari ketiga penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis baik dari fokus penelitian maupun subyek dan obyeknya, kemudian lokasi penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian penulis lakukan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

1. Jenis dan Sifat Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field reserch*) yang bermaksud untuk mengetahui permasalahan yang ada di lokasi penelitian yang bersumber data utamanya berasal dari lapangan.¹⁹ Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan dalam hal ini adalah proses konseling individu adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah. Adapun

¹⁹M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Subangsh, 1975),22

lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada dengan menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.²⁰ Penelitian deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan factual mengenai fakta-fakta dan sifat populasi. Sehingga dalam penelitian ini yang digunakan sifat penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif karena data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, yaitu proses konseling individu pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok yang didapatkan untuk kepentingan penelitian atau sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian.²¹ Sumber data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara, pendapat dari individu atau kelompok, kejadian atau hasil pengujian, observasi dan juga dokumentasi.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik penelitian *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Untuk memperoleh data,

²⁰Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014).12

²¹Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014),73

peneliti mengambil beberapa orang yang tepat untuk dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Santri baru pondok pesantren wali songo yang susah beradaptasi pada lingkungan baru.
2. Santri baru pondok pesantren wali songo SMP kelas VII yang berusia 15 Tahun.
3. Santri baru pondok pesantren yang mengikuti kegiatan konseling individu.

Berdasarkan kriteria diatas dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer 4 santri baru yang mengalami susah nya beradaptasi pada lingkungan pondok pesantren baru, kemudian 1 pendamping konselor, dan 1 staff tata usaha pondok pesantren wali songo dengan demikian keseluruhan yang menjadi sumber data dari penelitian ini berjumlah 6 orang.

b. Sumber data sekunder

Untuk melengkapi data primer digunakan juga data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.²²Sumber data sekunder juga merupakan sumber data tambahan atau data pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data-data utama. Menurut Suharsimi Arikunto data sekunder adalah data yang diperoleh dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat mendukung data primer.²³

3. Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dimana masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-

²²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2017),137

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989),22

sendiri, sehingga penggunaan beberapa teknik pengumpulandata secara bersama-sama diharapkan akan dapat saling melengkapi satu samalain. Dalam penelitian metode atau alat yang digunakan peneliti untuk menghimpun data antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara berkomunikasi, dan sistematis antara pewawancara dengan individu yang diwawancarai. Wawancara berfungsi untuk memahami berbagai potensi, sikap, pikiran, perasaan, pengalaman, harapan, dan masalah, serta memahami potensi dan kondisi lingkungannya baik lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerjanya.²⁴

Wawancara terdiri dari dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah dipersiapkan. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman namun hanya berupa garis-

²⁴Gantina Komalasari,dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Pespektif BK Komperhensif*, (Jakarta: PT Indeks, 2017),43

²⁵Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009),Cet ke11,67-68

garis besar dan dikembangkan ketika wawancara berlangsung. Metode dalam pengumpulan data ini penulis tunjukkan kepada komunikator yakni konselor yang terlibat. Peneliti secara langsung bertatap muka dengan 1 orang konselor pondok pesantren wali songo, 1 staff tat usaha, 6 santri baru pondok pesantren wali songo yang mengalami kurangnya susah beradaptasi kriteria sampel penelitian untuk mendapatkan data-data berupa pelaksanaan konseling individu sebagai salah satu langkah dalam upaya penyesuaian diri santri baru pondok pesantren wali songo Lampung Tengah.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki. Selain itu, observasi harus dilakukan beberapa priode waktu. Walaupun tidak ada ketetapan waktu khusus pada saat pengamatan, akan tetapi semakin lama dan semakin sering dilakukan akan memantapkan reabilitas hasil pengamatan.²⁶

Untuk memperoleh data dilapangan maka peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti mengumpulkan keterangan dengan melihat, mengamati, kalau perlu merekam dan mencatat perilaku dan ucapan-ucapan dari informan yang relevan. Ada 2 jenis observasi antara lain: observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.²⁷

Jenis observasi yang penulis gunakan adalah observasi non partisipan karena peneliti hanya

²⁶Gantina Komalasari,dkk. *Asesmen Teknik Nontes dalam Pespektif BK Komperhensif*,(Jakarta: PT Indeks,2017),55-57

²⁷ Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta,2017), 310

mengamati proses konseling individu yang diberikan oleh konselor kepada santri baru dan dalam penelitian ini peneliti tidak memberikan konseling individu kepada santri baru karena peneliti bukan bagian dari Pembinaan Di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah. Metode observasi digunakan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar dan sebagainya. Metode dokumentasi menjadi pendukung dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian.²⁸ Sehingga hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya karena didukung dengan dokumen-dokumen yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Data yang diambil dalam penelitian ini meliputi data warga binaan pemasyarakatan, gambaran umum, profil pondok pesantren wali songo, struktur organisasi, dokumen dan laporan dari bagian tata usaha.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis data interaktif. Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan.²⁹

Teknik penelitian tersebut meliputi beberapa hal yaitu:

²⁸ Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 97

²⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 224

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi dan berbagai dokumentasi berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman datanya melalui pencarian dan selanjutnya³⁰

Dengan demikian, data berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi, wawancara, catatan harian pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki banyak hal lain sebagai hasil amatan pendengaran.

b. Reduksi Data

Adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dan yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian dan mengatur data sedemikian sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir.³¹

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat penyajian data, maka peneliti akan dapat mengerti apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisa oleh tindakan lain yang berdasarkan pengertian tersebut.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam

³⁰ *Ibid*, 224

³¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 225

penyajian data kualitatif ini menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa grafik, matrik, bagan dan jaringan. Sehingga memudahkan dalam menggambarkan rincian secara keseluruhan dan pengambilan kesimpulan.³²

d. Penarikan Kesimpulan

Dari penyajian data yang sudah tersusun maka selanjutnya penelitian data yaitu menarik kesimpulan, Penarikan kesimpulan untuk melihat apakah penelitian pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah sudah tercapai atau belum.³³

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam suatu laporan penelitian yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki beberapa sub-sub bab yang sesuai dengan tema-tema pembahasan yang dibutuhkan agar dapat mempermudah dalam pemahaman dengan pembahasan yang sistematis dan terarah, maka penulisan ini disusun sebagai berikut:

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar grafik dan lampiran.

Bab I adalah sebagai pendahuluan, Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini dimaksudkan sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

³² Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016),193

³³ Miles, Matthew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia,2007), 16-18

Bab II adalah landasan teori. Dalam bab ini berisi kajian teori tentang landasan teori. Landasan teori ini terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang layanan konseling individu, meliputi pengertian pengertian konseling individu, tujuan konseling individu, fungsi konseling individu, tahapan pelaksanaan konseling individu. Untuk sub bab kedua tentang Teknik *client center* yang meliputi ,pengertian teknik *client center*, ciri-ciri teknik *client center*, tujuan teknik *client center*, proses teknik *client center* untuk sub bab ketiga yaitu adaptasi santri yang meliputi pengertian adaptasi santri, aspek-aspek adaptasi santri, macam-macam adaptasi santri, faktor-faktor adaptasi santri.

Bab III adalah gambaran umum penelitian. Bab ini berisi tentang gambaran umum Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah gambaran umum ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang profil Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah yang meliputi sejarah berdirinya pondok, visi misi, tujuan, struktur organisasi pondok, sarana dan prasaran pondok, kondisi guru, kondisi santri, dan data santri pondok pesantren walisongo Lampung Tengah. Sementara untuk sub bab kedua pelaksanaan konseling individu di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah yang meliputi tentang gambaran adaptasi di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah, pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam proses adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

Bab IV adalah analiss data penelitian dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti dengan fakta dan terarah. Bab ini berisi tentang analisis pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan *client center* dalam proses adaptasi pada santri baru Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah

Bab V adalah penutup. Pada bab ini penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

Daftar rujukan.

Lampiran.

BAB II

KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN *CLIENT CENTER* DALAM PROSES ADAPTASI PADA SANTRI BARU

A. **Konseling Individu**

1. **Pengertian Konseling Individu**

Konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk mengentaskan suatu masalah yang dihadapi konseli. Ada beberapa pendapat mengenai konseling individu yang akan dipaparkan dibawahini:

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati mendefinisikan konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.¹

Prayitno dan Erman Amti mengatakan konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.²

¹Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 62

²Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) Cet Ke3. 288-289

Menurut Tolbert yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengatakan bahwa konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan klien, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan situasi belajar kepada klien sebagai seorang yang normal, klien³ dibantu untuk mengetahui dirinya, situasi yang dihadapi dan masa depan sehingga klien dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial, dan lebih lanjut klien dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan dimasa depan.⁴

Alfred Adler menjelaskan bahwa konseling individual memandang bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai perasaan rendah diri (*inferiority*), yaitu perasaan lemah dan tidak berdaya yang timbul sebagai pengalaman dalam interaksinya dengan orang dewasa atau lingkungannya. Perasaan tersebut dapat bersumber kepada perbedaan-perbedaan kondisi fisik, psikologis, maupun ataupun sosial. Namun, justru kelemahan-kelemahan ini yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lainnya, karena mendorong manusia untuk memperoleh kekuatan, kekuasaan, kebebasan, keunggulan, dan kesempurnaan, atau rasa superioritas melalui upaya-upaya kompensasi. Perkembangan perilaku dan pribadi manusia selalu digerakkan dari kondisi serba kekurangan (*inferiority*) kearah kelebihan (*superiority*). Namun demikian konsep superioritas ini tidak berarti harus lebih kuat atau lebih pintar dari orang lain, tetapi lebih kepada superior dalam dirinya sendiri (*superior with inhimself* atau *superiority over self*).

³Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 49

⁴Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), 78

Berdasarkan dari pendapat diatas maka, dapat penulis simpulkan bahwa konseling individual adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan konseli, untuk menemukan isu yang penting bagi dirinya dan pada pemecahan masalah bagi dirinya, maka konseli itu sendiri didorong oleh konselor untuk mencari serta menemukan cara yang baik dalam pemecahan masalahnya.

2. Tujuan Konseling Individu

Konseling individu memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan konseling adalah supaya klien dapat mengubah perilakunya kearah yang lebih maju, melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.⁵

Adapun menurut Prayitno tujuan umum layanan konseling individu adalah mengentaskan masalah yang dialami klien. Ciri-ciri masalah klien yaitu sesuatu yang tidak disukai adanya, suatu yang ingin dihilangkan, suatu yang dilarang, sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan dan dapat menimbulkan kerugian⁶

Layanan konseling tidak hanya bersifat penyembuhan atau pengentasan (*curative*) masalah saja, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya (*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya, dapat melakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik

⁵ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 30

⁶ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 165

agar tetap menjadi baik, dan dapat juga dapat melakukan diri kearah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar maupun sebagai warga Negara (*advokasi*).

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari konseling individu adalah mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri serta dapat mengantisipasi permasalahan yang sama sehingga dapat dicegah.

3. Fungsi Konseling Individu

Layanan konseling mempunyai beberapa fungsi yang dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Adapun fungsi-fungsi konseling tersebut adalah:⁷

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman bagi klien tentang dirinya (seperti bakat, minat, pemahaman kondisi fisik), lingkungannya (seperti lingkungan alam sekitar), dan berbagai informasi (misalnya informasi tentang pendidikan dan informasi karir).

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegah nya atau terhindar nya klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan kerugian-kerugian tertentu dalam kehidupan dan proses perkembangannya.

c. Fungsi pengentasan

Fungsi ini menghasilkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami klien dalam kehidupan dan perkembangannya.

⁷*Ibid*, 36

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi konseling yang menghasilkan kemampuan klien untuk memelihara dan mengembangkan berbagai potensi atau kondisi yang sudah baik tetap menjadi baik untuk lebih dikembangkan secara mantap dan berkelanjutan.

e. Fungsi advokasi

Fungsi konseling ini menghasilkan kondisi pembelaan terhadap berbagai bentuk pengingkaran atas hak-hak atau kepentingan pendidikan dan perkembangan yang dialami klien.

Beberapa fungsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling individu adalah dimana konselor dapat memberikan pemahaman kepada klien tentang permasalahan yang dihadapinya, ketika klien telah memahami maka permasalahan tersebut dapat diantisipasi dan dicegah dampak dari permasalahan klien serta klien juga dapat memelihara dan mengembangkan potensi agar tetap dalam keadaan menjadi lebih baik lagi.⁸

4. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Oleh karena itu konselor harus dapat menguasai berbagai teknik konseling. Namun keterampilan-keterampilan itu bukan lah utama jika hubungan konselor dan klien tidak mencapai *rapport*. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjamukan. Maka dari itu keterlibatan mereka (konselor klien) dalam proses konseling sangat dibutuhkan sejak awal hingga akhir

⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

supaya proses konseling dapat dirasakan, bermakna dan berguna. Sehingga bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁹

Secara umum proses konseling individu dibagi menjadi tiga tahapan yang terdiri dari tahap awal, tahap pertengahan (kerja), dan tahap akhir.

a. Tahap Awal Konseling

Tahapan ini sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:¹⁰

1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada keterbukaan konselor, selanjutnya keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai, terakhir konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan

⁹Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007),50

segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin klien hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.¹¹

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah. Menegosiasi kan kontrak, artinya perjanjian antara konselor dan klien. Adapun kontrak ini meliputi:

- a) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- b) Kontrak tugas, yaitu tugas apa saja yang harus dilakukan konselor dan klien.
- c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna

¹¹*Ibid*, 52

bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerjasama dalam proses konseling.¹²

a. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Pada tahap pertengahan memfokuskan pada penjelajahan masalah klien dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternative baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap kerja ini yaitu:¹³

- 1) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klien nya mempunyai prespektif dan alternative baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

¹²Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 87

¹³Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), 53

- 2) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bisa terjadi apabila klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, selanjutnya konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam member bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternative sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
 - 3) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu pertama mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya, kedua menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.
- b. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)
- Adapun pada tahap akhir konseling ditandai dengan beberapa hal yaitu¹⁴ menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya, adanya

¹⁴*Ibid*,55

perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis, adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas, terjadi nya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berpikir realistic dan percaya diri.

Adapun tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi .Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusinya dengan konselor, kemudian klien putus kan alternative mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- 2) Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien. Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- 3) Melaksanakan perubahan perilaku. Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Hal ini dikarenakan klien datang minta bantuan atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

¹⁵Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* (Bandung; CV Alfabeta, 2007).56

4) Mengakhiri hubungan konseling.

Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup klien memiliki beberapa tugas yaitu pertama membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling, kedua mengevaluasi jalannya proses konseling, ketiga membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka tahapan-tahapan konseling sangat penting diketahui oleh konselor, karenatahapan- tahapan ini harus dilalui untuk sampai pada pencapaian keberhasilan dan kesuksesan konseling. Dibalik itu semua peran konselor dan klien juga dibutuhkan untuk memiliki hubungan timbale balik yang baik agar mampu merumuskan solusi yang tepat secara bersama.

B. Teknik *Client Center*

1. Pengertian Teknik *Client Center*

Pendekatan *Client-Centered* adalah sebuah metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dan konseli, agar tercapai gambaran yang serasi antara ideal self (diri konseli yang ideal) dengan actual self (diri konseli sesuai kenyataan yang sebenarnya). Dikembangkan oleh Carl Rogers tahun 1942. Sebuah terapi yang memusatkan pada diri sendiri. Terapi ini berlandaskan pada suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa kita memiliki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Teori Rogers ini berlandaskan dalil bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab ketidakhagiaan. Jadi dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa individu dapat memahami factor yang ada dalam diri mereka dan tehnik terapi ini lebih memusatkan kepada konseli dalam mengambil sebuah keputusan untuk mencapai

kebahagiaan yang di inginkan. Sukardi dalam bukunya bimbingan dan konseling menyebut bahwa client centered sebagai konseling non-direktif, beliau juga mengatakan bahwa *client centered* adalah “suatu teknik dalam bimbingan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien, bukan konselor”.¹⁶ Secara garis besar dapat dipahami bahwa terapi client centered memfokuskan pada individu yang memiliki masalah kompleks untuk mencari solusi dari masalah yang sedang klien hadapi dengan diberikannya terapi yang dapat mengarahkan klien. Pada terapi ini klien diberikan tanggung jawab penuh dalam mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi, konselor atau pendamping hanya mengarahkan klien untuk dapat menemukan solusi dan membuat sebuah keputusan dari masalahnya tersebut.

2. Ciri-ciri Teknik *Client Center*

- a. Pendekatan client centered difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara penuh
- b. Pendekatan client centered menekankan pada dunia fenomenal klien atau peristiwa dan kejadian yang dialami oleh klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami klien. Dengan demikian terapis memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsi terhadap dunia.

3. Tujuan Teknik *Client Center*

- a. Tujuan umum dari pendekatan client-centered ialah meningkatkan harga diri, memperluas keterbukaan terhadap pengalaman hidup, kesediaan menjadi suatu proses, dan dengan bergerak menuju taraf-taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri.

¹⁶ Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 617

- b. Tujuan Dasar Pendekatan Client Centered antara lain:
 - 1) Keterbukaan pada pengalaman
 - 2) Kepercayaan terhadap organisme sendiri
 - 3) Tempat evaluasi internal
 - 4) Kesiapan untuk menjadi suatu proses.¹⁷

4. Proses Teknik *Client Center*

Menurut Gerald Corey, langkah-langkah pelaksanaan penerapan client-centered sebagai berikut;

- a. Klien datang pada konselor atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas kemauan sendiri. Apabila klien datang atas seruhan orang lain, maka konselor harus mampu menciptakan situasi yang sangat bebas serta permisif dengan tujuan klien memilih apakah ia akan terus minta bantuan atau akan membatalkan
- b. Konseling sejak awal harus menjadi tanggung jawab klien, untuk itu konselor menyadarkan klien;
- c. Konselor memberanikan klien agar ia mampu mengemukakan perasaannya. Konselor bersikap ramah, bersahabat, serta menerima klien sebagaimana adanya;
- d. Konselor menerima perasaan klien serta memahaminya;
- e. Konselor berusaha agar klien dapat memahami serta menerima keadaan klien
- f. Klien menentukan pilihan sikap serta tindakan yang akan datang atau yang telah direncanakan
- g. Klien merealisasikan pilihannya itu.¹⁸

¹⁷ GERALD COREY, *Konseling & Psikoterapi Teori Dan Praktek*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2013), 92-95.

¹⁸ *Ibid*, 118

C. Adaptasi Santri

1. Pengertian Adaptasi Santri

Adaptasi adalah interaksi yang berlangsung secara terus menerus dengan diri sendiri, orang lain dan tuhan. Adaptasi sama halnya dengan penyesuaian diri. Penyesuaian diri dengan ilmu jiwa adalah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadinya hubungan yang sesuai dengan lingkungannya pendapat lain juga dikemukakan oleh Gerungan yang menyatakan bahwa penyesuaian diri berarti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan (autoplastis) dan mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri (alloplastis). Berdasarkan kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamik terus menerus yang mencakup respon mental dan tingkah laku dalam mengatasi kebutuhankebutuhan dalam diri individu, sehingga tercapai tingkat keselarasan atau harmoni antara diri dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu tinggal.¹⁹ Penyesuaian diri disebut adaptasi pribadi dalam bahasa aslinya. Menurut Schneiders, adaptasi adalah respons psikologis dan perilaku yang dilakukan individu untuk mengelola kebutuhan internal dan mengatasi ketegangan, frustrasi, dan konflik untuk meningkatkan keseimbangan antara kebutuhan individu dan lingkungan.²⁰ Penyesuaian adalah proses yang mengacu pada hubungan yang harmonis antara tuntutan internal motivasi dan tuntutan eksternal realitas.

¹⁹ Nadzir, A. I., & Wulandari, “*Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren.*”

²⁰ R Aulia, “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini Yang Tinggal Di Pondok Pesantren*” (2016).

Adaptasi dapat didefinisikan atau digambarkan sebagai berikut:

- a. Adaptasi artinya penyesuaian. Anda dapat mempertahankan keberadaan anda bertahan hidup, mencapai kesejahteraan fisik danmental, dan membangun hubungan yang memuaskan dengan tuntutan sosial.
- b. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai penyesuaian. Ini berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar, prinsip, dan sebagainya. Ditafsirkan sebagai upaya untuk menyesuaikan penyesuaian, ini berarti bahwa individu perlu menghindari perilaku menyimpang, baik moral, masyarakat menjadi emosional. Sudut pandang berikutnya adalah bahwa adaptasi didefinisikan sebagai kecakapan. Artinya, kemampuan untuk mengatur tanggapan dengan cara tertentu sehingga konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi.²¹

Menurut Kartono, penyesuaian diri dapat sepenuhnya menghilangkan permusuhan, kecemburuan-kecemburuan, prasangka, depresi, kemarahan, dan emosi emosional negatif lainnya sebagai reaksi pribadi yang tidak tepat dan tidak efisien. Ini menyatakan bahwa itu adalah upaya manusia untuk mencapai harmoni. Menurut Mappiare, penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Seorang individu dalam melakukan penyesuaian diri lebih banyak mengabaikan kepentingan pribadi demi kepentingan kelompok agar tidak dikucilkan oleh kelompoknya.²²

²¹ *Ibid*

²² Fani Kumalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Pantj Asuhan," Jurnal Psikologi Pitutur Vol. 1 : 3.

Penyesuaian diri adalah modifikasi dari sikap dan perilaku untuk memenuhi tuntutan hidup lebih tepat, seperti membina relasi sosial, menerima keadaan stres atau situasi problematis. Setiap orang memiliki metode adaptasi tertentu tergantung pada kemampuan mereka, dampak lingkungan, pendidikan, dan perkembangan mereka sendiri.²³

Menurut C.C., Breg of shastri, bahasa India yang memahami kata santri itu sendiri sebagai santri, mengetahui kitab suci Hindu atau merupakan sarjana kitab suci Hindu. Di sisi lain, A.H. Menurut John, istilah santri berasal dari bahasa Tamil dan berarti guru Alquran. Nurcholish Madjid juga memiliki pandangan berbeda dalam pandangannya bahwa asal kata “Santri” jelas dari dua pendapat. Pertama, kata Sansekerta dikatakan berasal dari kata Sansekerta "sustri," yang berarti melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pendapat ini didasarkan pada hukum siswa kelas sastra Jawa yang mencoba mempelajari agama melalui buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab. Kedua, ada pendapat bahwa kata santri sebenarnya berasal dari kata bahasa Jawa “cantrik”. Ini adalah orang-orang yang selalu mengikuti guru, di mana pun mereka tenang.²⁴

Santri baru adalah peserta didik tingkat pemula. Para santri yang terdaftar di sebuah pondok pesantren dan baru mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sebuah pondok pesantren. Santri menuntut ilmu di ponpes cenderung tidak hanya datang dari daerah di mana ponpes itu berada, tetapi juga dari luar kota bahkan dari luar negeri. Oleh karena itu, Santri dari daerah lain secara otomatis akan mendapatkan akomodasi baru untuk

²³ M. G Priadi, “Gambaran Karakteristik Penyesuaian Diri Pada Remaja Perempuan Yang Memiliki Saudara Kandung Skizofrenia,” *Jurnal Psikologi* Vol.1 : 3.

²⁴ A. N Rasyid, “Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Center Dalam Menghadapi Stres Berpisah Dengan Orang Tua Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Subululhuda Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun,” 2020, IAIN Surakarta, Bimbingan Konseling, Surakarta.

pesantren tersebut. Tentu saja, hal ini juga terjadi pada siswa lain dengan latar belakang budaya dan tempat tinggal yang berbeda, tidak seperti tempat tinggal Anda sebelumnya.²⁵

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan pengertian di atas bahwa adaptasi santri merupakan proses perubahan tingkah laku yang melibatkan hubungan yang lebih baik dengan lingkungan dalam upaya mengatasi ketegangan internal sehingga dapat terbentuk hubungan yang nyaman dengan lingkungan santri yang pondok pesantren dan baru mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sebuah pondok pesantren.

2. Aspek-aspek Adaptasi Santri

Pada dasarnya penyesuaian mempunyai 2 aspek pada antaranya terdapat aspek langsung & aspek sosial. Untuk detail akan diuraikan pada bawah ini:

- a. Penyesuaian Pribadi Adaptasi langsung adalah kemampuan individu untuk menemukan dirinya sendiri dengan mencapai interaksi yang harmonis antara dirinya dan lingkungannya. Individu menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya dan apa kelebihan dan kekurangannya, serta dapat bertindak secara objektif sesuai dengan kondisinya. Adaptasi langsung yang berhasil ditandai dengan kurangnya kebencian yang dilakukan berdasarkan fenomena atau tanggung jawab, dendam, kekecewaan, atau ketidakpercayaan terhadap kondisi seseorang. Kehidupan spiritualnya ditandai dengan tidak adanya rasa bersalah, ketakutan, ketidakpuasan, kedinginan, dan duka cita atau ketakutan akan nasib yang dialaminya. Kegagalan adaptasi langsung, di sisi lain, ditandai dengan kejutan emosional, ketakutan, ketidakpuasan, dan kesedihan tentang nasib yang dialami sebagai akibat

²⁵ *Ibid*

dari kesenjangan antara individu yang memanfaatkan tuntutan lingkungan. Kesenjangan ini adalah penyebab konflik, yang memanasikan dirinya dalam ketakutan dan kecemasan. Untuk menguranginya, individu harus melakukan penyesuaian.

- b. **Penyesuaian Sosial** Setiap orang hidup dalam masyarakat. Dalam masyarakat ini terjadi proses saling mempengaruhi. Proses ini mengungkapkan pola budaya dan perilaku yang mengikuti seperangkat aturan, hukum, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diikuti untuk menemukan solusi atas masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam psikologi sosial, proses ini disebut proses adaptasi sosial. Adaptasi sosial berlangsung dalam ranah hubungan sosial di mana individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan tersebut meliputi hubungan dengan rumah, keluarga, sekolah, teman, atau masyarakat luas. Dalam hal ini, individu dan masyarakat sebenarnya memiliki pengaruh yang sama terhadap masyarakat. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada sedangkan komunitas (masyarakat) diperkaya dengan keberadaan dan karya individu.

Kedua hal adalah proses pertumbuhan, keterampilan, individu, menjadi menekan dalam konteks adaptasi sosial, mengendalikan diri. Sosial, fungsi keterampilan tumbuh saat anda melewati, seperti dan boss, yang mengatur kehidupan psikologis.

Menurut Albert dan Emmons dalam Pramadi, ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. **Aspek self knowledge dan self insight**
Yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus

- ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek self objectivity dan self acceptance yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistis yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
 - c. Aspek self development dan self control yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran- pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
 - d. Aspek satisfaction yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.²⁶

3. Macam-macam Adaptasi Santri

a. Penyesuaian Keluarga

Keluarga adalah komunitas terkecil, dan keharmonisan keluarga tercapai apabila seluruh keluarga memiliki kesadaran atau kemampuan untuk menjalankan fungsinya. Setiap keluarga mencoba untuk mengkoordinasikan hal-hal berikut:

- 1) Membangun hubungan yang sehat dengan seluruh keluarga.
- 2) Memiliki solidaritas dan loyalitas keluarga serta mendukung usaha keluarga untuk mencapai tujuan tertentu.

²⁶ Kumalasari, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan."

- 3) Sadar akan kemandirian pembebasan bertahap dan kedewasaan.
 - 4) Memperhatikan wibawa orang tua.
 - 5) Sadar akan tanggung jawab Anda untuk menegakkan aturan larangan secara disiplin.
- b. Adaptasi dengan Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok individu, keluarga, organisasi, dan lain-lain. Untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat, diperlukan kesadaran sosial. Penyesuaian diri dengan masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat.
 2. Kemampuan untuk merespon secara efektif dan harmonis realitas sosial.
 3. Kemampuan untuk menghormati dan menegakkan hukum tertulis dan tidak tertulis.
 4. Kemampuan untuk menghormati orang lain dengan menghormati hak dan pribadinya.
 5. Kemampuan berteman dengan orang lain dalam
- c. Penyesuaian diri terhadap sekolah

Sekolah merupakan tempat dimana siswa dapat mengembangkan potensinya, terutama kecerdasan dan pengembangan pribadinya. Oleh karena itu, sekolah perlu membina adaptasi konstruktif yang baik, sebagai berikut:

- 1) Tidak melanggar peraturan sekolah
- 2) Pengakuan kinerja guru
- 3) Ketertarikan pada mata pelajaran sekolah
- 4) Kondisi dan perlengkapan yang memadai untuk mencapai tujuan sekolah.²⁷

²⁷ Pulungan, "Penerapan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Mengetasi Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggan Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan.

4. Faktor-faktor Adaptasi Santri

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyesuaian diri diantaranya adalah:

a. Pemuas kebutuhan pokok dan pribadi Terpenuhinya kebutuhan pokok dan pribadi menyebabkan individu akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Apabila tidak terpenuhi kebutuhan pokok dan pribadi, individu akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.

b. Kebiasaan dan keterampilan Individu yang memiliki cukup kebiasaan dan keterampilan dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak. Kebiasaan dan keterampilan yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan dan cara bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

c. Mengenal diri sendiri. Individu yang dapat mengenal dirinya sendiri akan mudah dalam menyesuaikan diri, karena individu mengetahui batas kemampuan yang ada padanya dan mengetahui batas kemungkinan bahwa keinginannya dapat menjadi kenyataan. Individu yang tidak mengenal dirinya sendiri, tidak akan tahu batas kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan mengganggu proses penyesuaian dirinya.

d. Penerimaan diri Individu yang dapat menerima dirinya dengan baik, akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Individu yang tidak dapat menerima dirinya akan mengalami frustrasi yang menjadikan individu merasa tidak berdaya dan gagal sehingga tingkat menyesuaikan dirinya buruk.

e. Kelincahan Kelincahan di sini berarti reaksi individu terhadap rangsangan-perangsang baru dengan cara yang serasi (cocok). Individu yang lincah akan bereaksi terhadap lingkungan baru dengan cara yang serasi, yang menjamin proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Individu yang kurang lincah, kaku, kemampuan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan akan kurang.²⁸

Menurut Scheneiders, ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri.

a. Keadaan fisik

Kondisi fisik dapat berdampak signifikan pada proses penyesuaian. Kondisi fisik ini dapat dibagi menjadi tiga kategori yakni keturunan dan konstitusi, sistem utama tubuh dan kesehatan fisik. Keturunan dan konstitusi termasuk temperamen, kecerdasan, dan imajinasi. Sistem utama tubuh juga mempengaruhi pengaturan diri. Penyesuaian diri yang baik akan memerlukan fungsi sistem syaraf yang memadai. Selain itu, sistem diri seseorang lebih mudah dicapai walaupun dalam kondisi fisik yang sehat. Oleh karena itu, kondisi fisik yang sehat dapat menyebabkan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dll, yang merupakan kondisi yang sangat menguntungkan untuk proses penyesuaian.

Aspek-aspek yang mempengaruhi kondisi fisik Anda adalah sebagai berikut.

1) Hereditas dan konstitusi

Untuk mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap adaptasi, hereditas dianggap lebih dekat dengan mekanisme fisik dan tidak dapat dipisahkan, sehingga kemungkinan besar akan digunakan pendekatan fisik. Prinsip umumnya adalah bahwa semakin dekat kemampuan, sifat, atau kecenderungan individu dengan konstitusinya, semakin besar dampaknya pada adaptasi.

2) Sistem utama tubuh

Sistem tubuh yang mempengaruhi adaptasi meliputi sistem saraf, kelenjar, dan otot. Sistem saraf yang berkembang dengan baik merupakan prasyarat mutlak untuk fungsi psikologis yang optimal dan pada akhirnya memiliki efek positif pada adaptasi individu.

²⁸ Utami, "Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda, 4

- 3) Penyesuaian diri terhadap kesehatan fisik
 Lebih mudah untuk menjaga seseorang dalam kondisi fisik yang baik dan melakukannya daripada menciptakan penerimaan diri, kepercayaan diri, harga diri, dll, dan kondisi proses penyesuaian sangat tinggi. lebih baik.²⁹
- b. Kepribadian
 Kepribadian memiliki unsur-unsur yang mempengaruhi penyesuaian diri. Yaitu, mengubah motivasi dan kemampuan, pengaturan diri, aktualisasi diri, dan kecerdasan.³⁰
- c. Edukasi/pendidikan
 Pendidikan memiliki faktor penting yang mempengaruhi adaptasi individu. Yaitu belajar, pengalaman, latihan, dan penentuan nasib sendiri. Reaksi dan sifat kepribadian yang diperlukan untuk adaptasi diserap oleh individu selama proses belajar.³¹
- d. Lingkungan
 Lingkungan mempengaruhi proses koordinasi, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena tempat pertama seorang pria dibesarkan adalah keluarga. Dalam keluarga, individu belajar tentang penerimaan, diskriminasi, idealisasi, diskriminasi negatif, diskriminasi timbal balik, tindakan hukum, kecemburuan dan kebencian, overprotection dan indulgensi, dan penolakan. Di lingkungan sekolah, individu mempelajari nilai-nilai, sikap dan moral yang mereka butuhkan untuk beradaptasi. Penerapan dan konsistensi dari apa yang telah kita pelajari diidentifikasi oleh individu dalam masyarakat.

²⁹ M Pritaningrum, "*Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modren Nurul Izzah Gersik Pada Tahun Pertama,*" Jurnal Psikologi Dan Sosial Vol.2,No: 6

³⁰ M Asrori, M., & Ali, "*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,*"(Jakarta: PT. Bumi Aksara,2000).67

³¹ *Ibid.*68

d. Agama dan budaya

Agama erat kaitannya dengan faktor budaya. Agama berkontribusi pada nilai-nilai, kepercayaan, dan praktik yang membawa makna, tujuan, stabilitas, dan keseimbangan yang mendalam bagi kehidupan individu. Tidak hanya agama tetapi juga budaya merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan pribadi. Hal ini dapat dilihat dengan adanya karakteristik budaya yang diturunkan kepada individu melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang berbeda.³²

Proses penyesuaian diri sangat mempengaruhi faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri. Ini termasuk:

- a) Faktor internal ini adalah faktor pribadi dan mencakup kematangan fisik, psikologis dan berbasis kebutuhan, intelektual, emosional, mental dan motivasi.
- b) Faktor eksternal faktor eksternal karena lingkungan rumah, keluarga, sekolah, masyarakat. Dengan demikian penyesuaian diri sangatlah penting bagi setiap insan manusia dalam berkehidupan. Dimana kita tinggal maka disitulah kita hidup. Dengan secara tidak langsung mau tidak mau manusia harus beradaptasi ataupun menyesuaikan diri kita terhadap lingkungan masyarakat, keluarga, teman, kerja, sekolah. Seperti santri baru yang berada di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah angkatan tahun 2023-2024 yang akan berhadapan langsung dengan lingkungan pondok dan sekolah, peraturan, program, dan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Tengah.

³² *Ibid.*69

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.
- Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRP Press, 2004
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling Islam*(Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Alwisol,*Psikologi Kepribadian*,Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang,2005.
- Avrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*,Jakarta: PT Grafindo Persada,2015.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan Dr. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafmdo Persada.2006.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, 2008.
- Elvinora Ardianto, *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Fausiah Fiti dan Julianti Widury, *Psikologi Abnormal Klinis Dewasa*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 2005.
- Gantina Komalasari,dkk, *Asesmen Teknik Nontes dalam Pespektif BK Komperhensif*, Jakarta: PT Indeks, 2017.
- Geral Corey, *Konseling &Psikoterapi Teori Dan Praktek*, Bandung: Pt Refika Aditama, 2013.
- Hartono dan Boy Soedarmadji,*Psikologi Konseling*, Jakarta: Prenadamedia Group,2012.
- Hallen, A. *Bimbingan dan Konseling* ,Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

- Hasby Indra, *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press, 2004
- Imam Makhali, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, 2017.
- Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung; Remaja Rosda Karya, 2002.
- John Mcleod, *Pengantar Konseling Teori Dan Studi Kasus*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Joko Subakyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasetya, 2019.
- Miles, Mattew B dan Amichael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009
- Muhammad Musa, Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, led. Jakarta: Fajar Agung, 1988.
- M. Ahmad Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta: Subangsh, 1975.
- M Asrori, M., & Ali, “*Psikoilogi Remaja Perkembangan Peserta Didik*,” Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- M Qadafi Khairuzzaman, *Model Pendekatan Client Centered Dan Penerapan Dalam Praktik*”, Jakarta: Kencana, 2016.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- Sindu Galba, *Pesantren sebagai Wadah Komunikasi*, Cet. II, Jakarta: Renika Cipta, 1995
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: CV. RinekaCipta, 1996.
- Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, Bandung: Refika Aditama, 2016.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif dan Tindakan*, Bandung: PT Reflika Aditama, 2014.
- Wilis S. Sofyan, *Konseling Individu Teori dan Praktek* Bandung; CV Alfabeta, 2007.
- Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, 1ed. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

JURNAL:

- A. N Rasyid, “*Konseling Individu Dengan Pendekatan Client Center Dalam Menghadapi Stres Berpisah Dengan Orang Tua Pada Santri Baru Di Pondok Pesantren Subulhuda Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun*,” (IAIN Surakarta, Bimbingan Konseling, Surakarta, 2020).
- A. F Pulungan, “*Penerapan Bimbingan Dan Konseling Individu Dalam Mengetasi Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggan Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan*,” (Skripsi: IAIN Padang Sidimpuan, Jurusan Bimbingan Konseling. Islam, Padang, 2018).

- Bandini, I. *Efektifitas Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa (Studi Eksperimen Pada Siswa MTs N Wonokromo Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.* (Tesis. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Pendidikan Islam, Yogyakarta. 2016).
- Agustina, *“Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat,”* (Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, Jursan Bimbingan Dan Konseling Islam, Lampung, 2019)
- Fani Kumalasari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan,” *Jurnal Psikologi Pitutur* Vol. 1 : 3.
- F. T Utami, “Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda, 4.,” *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 1 (2015): 4.
- L. S Rohmah, “Adaptasi Dan Penerimaan Diri Penerima Manfaat Di Balai Pelayanan Sosial Asuhan Anak "Budhi Sakti" Banyumas,” (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,2016)
- M. G Priadi, “Gambaran Karakteristik Penyesuaian Diri Pada Remaja Perempuan Yang Memiliki Saudara Kandung Skizofrenia,” *Jurnal Psikologi* Vol.1 : 3.
- M Pritaningrum, “Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modren Nurul Izzah Gersik Pada Tahun Pertama,” *Jurnal Psikologi Dan Sosial* Vol.2,No: 6
- M. Hidayat, “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2: 3.
- R Aulia, “Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Excellent Al-Yasini Yang Tinggal Di Pondok Pesantren” 2016.

Online:

KBBI Online (*On-line*), tersedia di Profil Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah”, tersedia di https://www.laduni.id/post/read/50796/pesantren-wali-songo-lampung-tengah#google_vignette, diakses pada tanggal 1 Oktober 2023.

Sumber Wawancara:

K.H Syakhul Suhadak, Staff Tata Usaha Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah.

Suci Rahayu, Konselor Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah

Didi Kamharudin, santri Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah

Rio Saputra, santri Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah

Reyhan Aditiya, santri Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah

Abduallah, santri Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah